Gagasan Abu Ali al-Farisi dalam Nahwu Sebagai Tokoh Madzhab Baghdad

[1]Nida Adzkiya, [2]Moh. Pribadi
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[1]22201012010@student.uin-suka.ac.id [2]moh.pribadi@uin-suka.ac.id

Tanggal Submitt:**17-12-2024,** Tanggal diterima:**25-12-2024,** Tanggal Terbit:**26-12-2024**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan-gagasan Abu Ali al-Farisi dalam bidang nahwu yang berbeda dari madzhab Bashrah dan Kufah serta mengidentifikasi dasar pemikirannya dalam menetapkan kaidah nahwu. Abu Ali al-Farisi merupakan salah satu linguis penting Arab dalam perkembangan keilmuan nahwu. Ia dianggap sebagai tokoh dalam madzhab Baghdad yang memberikan sumbangan dalam bidang nahwu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah fakta dan informasi terkait gagasan nahwu dan pilihan kaidah Abu Ali al-Farisi dari madzhab Basrah dan Kufah serta ijtihadnya dalam nahwu sebagai tokoh madzhab Baghdad. Sumber data penelitian adalah kitab, buku, jurnal ilmiah dan kajian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai tokoh dalam madzhab Baghdad yang mempunyai gagasan baru terhadap nahwu melalui kitab-kitab karangannya, ia juga telah menyusun berbagai kitab yang berfokus pada ilmu sharaf dan ilmu qiraat. Sebagaimana madzhab-madzhab nahwu sebelumnya, ia menggunakan metode untuk mendukung pemikiran nahwunya dengan metode simā'i, illah, dan qiyās.

Kata kunci: epistemologi; gagasan; kaidah; madzhab Baghdad; nahwu

Abstract: *This research aims to examine Abu Ali al-Farisi's ideas in the field of nahwu which differ from the madhhabs of Bashrah and Kufa and identify the basis of his thinking in establishing nahwu rules. Abu Ali al-Farisi is one of the important Arabic linguists in the development of nahwu science. He is considered a figure in the Baghdad madhhab who contributed to the field of nahwu. The approach in this research is descriptive qualitative research. The research data are facts and information related to the idea of nahwu and the choice of Abu Ali al-Farisi's rules from the Basrah and Kufa madhhabs and his ijtihad in nahwu as a figure of the Baghdad madhhab. The sources of research data are books, books, scientific journals and studies relevant to this research. The results show that as a figure in the Baghdad madhhab who has new ideas about nahwu through his books, he has also compiled various books that focus on sharaf and qiraat. Like the previous nahwu schools, he used simā'i, illah, and qiyās methods to support his nahwu thoughts.*

Keywords: *epistemology; ideas; nahwu; rules; the Baghdad school.*

PENDAHULUAN

Sejarah nahwu Arab sangat panjang dan penting sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari warisan keilmuan Islam. Selain ilmu lughah, bayan dan adab, nahwu menjadi penting karena merupakan instrumen memahami bahasa Arab, dan lebih jauh lagi yaitu untuk memahami sumber pedoman dan hukum Islam, yakni al-Quran dan Hadits.[1] Perkembangan pemikiran nahwu cukup signifikan sejak masa Ali bin Abi Thalib kemudian Abu Aswad al-Duali sebagai peletak dasar-dasar nahwu pertama hingga muncul berbagai aliran atau madzhab nahwu.[2] Dalam *al-Madāris al-Naḥwiyyah*, Syauqi Dhaif mengistilahkan madzhab dengan *madrasah*. Ia mengklasifikasikannya pada madzhab Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia dan Mesir.[3] Selain Mesir, pemikiran-pemikiran nahwu sebelumnya sering dianggap rumit dan kompleks karena pembahasannya yang teoritis dan filosofis.[4]

Madzhab Bashrah dan Kufah merupakan pelopor bagi pemikiran-pemikiran nahwu setelahnya, termasuk madzhab Baghdad. Baghdad merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam pada masanya, bahkan secara umum Irak menjadi negara yang menyaksikan kejayaan peradaban dan keilmuan Islam, khususnya nahwu.[5] Madzhab Baghdad sering disebut-sebut sebagai madzhab yang mencampurkan dan menggabungkan pemikiran nahwu madzhab Bashrah dan madzhab Kufah. Hal ini karena generasi awal ulama nahwu di Baghdad belajar langsung kepada al-Mubarrid (madzhab Bashrah) dan Tsa'lab (madzhab Kufah).[6] Oleh karena itu, kelompok dalam nahwu Baghdad terbagi kepada dua kecendurungan, yakni ada kelompok yang lebih condong terhadap pemikiran nahwu Kufah, seperti Ibnu Kaisan (w. 299 H), Ibnu Syuqair (w. 315 H), dan Ibnu al-Khayyat (w. 320 H) dan ada kelompok yang condong terhadap pemikiran nahwu Bashrah, seperti Abu Ali al-Farisi (w. 377 H) dan Ibnu Jinni (w. 392 H). Selain itu, ulama-ulama nahwu generasi awal, yakni madzhab Bashrah dan Kufah pun memiliki kualitas dan validitas yang tinggi terhadap tata Bahasa Arab. Perbedaan keduanya hanya pada selektivitas yang ketat oleh ulama Bashrah dibanding ulama Kufah[7] dengan tetap bersumber pada al-Quran, lafadz-lafadz dari Arab Badui, dan syiir Arab.[8]

---

[1] Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq Abdullah Muhammad al-Darwisy, Juz 2 (Damasksus: Maktabah al-Hidayah, 2004), 367.

[2] Muhammad al-Mukhtar Walad Abbah, *Tārīkh Al-Naḥwu al-'Arabī Fī al-Masyriq Wa al-Magrib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 19.

[3] Syauqi Dhaif, *المدارس النحوية*, Ketujuh (Kairo, Mesir: Dar El-Maarif, n.d.), 373.

[4] Azhar Ismail Hasibuan et al., 'Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah Dan Andalusia', *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (30 November 2023): 76–88, doi:10.20956/jna.v20i3.31403.

[5] Devi Liasari, 'Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan', *Local History & Heritage* 3 (3 May 2023): 20–26, doi:10.57251/lhh.v3i1.909.

[6] Dhaif, *المدارس النحوية*.

[7] M. Kamal, 'Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)', *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3 (8 April 2022), doi:10.46838/jbic.v3i1.119.

[8] Adib Alfalah and Asep Sopian, 'Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of

Ahli sejarah berbeda pendapat terkait kecenderungan utama ulama madzhab Baghdad. Namun, beberapa ulama mengatakan bahwa pengaruh nahwu Kufah di Baghdad lebih awal terjadi karena saat itu ulama-ulama Kufah mendapat "kehormatan" di sisi kerajaan. Dalam hal ini misalnya, al-Kisai pernah diundang ke Baghdad untuk mengajarkan ilmu nahwu Kufah. Sosoknya semakin terkenal hingga masa khalifah Harun al-Rasyid, putra dari khalifah al-Mahdi. Setelah al-Kisai, beberapa ulama Kufah yang datang ke Baghdad adalah Yahya bin Ziyad al-Farra'.

Dari sini, lingkungan Baghdad mulai terbiasa dan menerima gagasan-gagasan nahwu Kufah. Menurut Shalah Ruwway, faktor penting penerimaan nahwu Kufah adalah lingkungan dan tabiat kehidupan masyarakat Baghdad saat itu mampu dan siap menerima keilmuan nahwu yang dibawa oleh ulama Kufah. Sebab, pada waktu itu kota Baghdad belum mengenal keilmuan nahwu dan bahkan perhatian masyarakat Baghdad saat itu lebih banyak kepada isu-isu kerajaan hingga Baghdad disebut dengan *madīnat al-malik*.[9] Namun, pada masa al-Mansur (w. 158 H), atmosfer keilmuan mulai dibangkitkan dengan mendirikan Departemen Penelitian Ilmiah dan Penerjemahan hingga mencapai puncaknya pada era al-Makmun (w. 218 H).[10]

Kabar tentang ulama nahwu Kufah telah diberi kepercayaan oleh kerajaan untuk membawa pemikiran-pemikirannya ke Baghdad sampai pada ulama nahwu Bashrah. Kemudian sebagian ulama Bashrah berkumpul dan berencana pergi ke Baghdad juga untuk membawa pemikiran-pemikirannya. Al-Mubarrid mulai berangkat ke Baghdad dan membuat majelis-majelis di sana. Walaupun al-Mubarrid sempat ditantang oleh Tsa'lab dan teman-temannya dalam majelis-majelis tersebut, akan tetapi ia berhasil menghadapinya. Masing-masing dari al-Mubarrid dan Tsa'lab kemudian memperkuat dalam membuat majelis-majelis nahwu hingga pemikiran-pemikirannya menyebar dengan kokoh di masyarakat Baghdad. Masing-masing juga saling beradu argumen dan dalil dalam memaparkan pendapat terkait nahwu, bahkan dianggap seperti sedang berlomba. Dengan demikian, pemikiran nahwu Bashrah dan Kufah mulai diperhatikan dan dipelajari oleh masyarakat Baghdad sampai memunculkan ahli-ahli nahwu seperti Abu Ali al-Farisi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji pemikiran, gagasan dan argumen Abu Ali al-Farisi dalam memandang kaidah-kaidah nahwu yang telah baku pada era sebelumnya, Bashrah dan Kufah. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah adanya anggapan bahwa Abu Ali al-Farisi merupakan representasi madzhab Baghdad sehingga hasil analisis akan dapat menunjukkan

Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu', *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5 (20 June 2024): 1, doi:10.36915/la.v5i1.93.

[9] Shalah Ruwway, *النحو العربي، نشأته، تطوره، مدارسه، رجاله* (Kairo, Mesir: Dar Gharib, 2003).

[10] Daffa Muhammad, 'Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah Dalam Peradaban Islam Di Baghdad (750-1258 M)', *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 9 (30 June 2024): 16–39, doi:10.61815/alibrah.v9i1.361.

corak pemikiran dan argumen madzhab Baghdad. Selain itu juga karena minimnya penelitian mengenai tokoh representatif madzhab Baghdad ini dalam hal nahwu.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai Abu Ali al-Farisi, di antaranya ialah artikel berjudul Studi Pemikiran Abu Ali al-Farisi tentang Gramatika Arab (Representasi Tokoh Nahwu Madzhab Baghdad) yang ditulis oleh Ahmad Sirfi Fathoni dalam jurnal Tamaddun periode Juni 2019.[11] Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Abu Ali al-Farisi disimpulkan sebagai tokoh representatif madzhab Baghdad dan metodologinya dalam melihat nahwu ialah elektik. Sedangkan karakteristik dalam madzhab Baghdad ialah bersifat inklusif, fleksibel, taklid dan logis.

Kemudian penelitian Kudhori dan Muhammadun[12] berjudul Abu Ali al-Farisi dan Pemikirannya tentang Seni Rupa Tiga Dimensi dalam Kitab *al-Ḥujjah* menghasilkan kesimpulan bahwa al-Farisi membolehkan karya seni patung. Artikel ini membahas kontroversi karya seni patung yang ramai diperbincangkan di Indonesia dan direspon dengan pendapat al-Farisi dalam *al-Ḥujjah.*

Terdapat pula artikel tahun 2023 berjudul *Al-Sibru wa al-Taqsīm 'inda Abī Alī al-Fārisī fī Kutubihī al-Masāil (al-Darsu al-Ṣarfī Mitsālan)* yang ditulis oleh Muhannad Ahmad Ibrahim dan Laits Dawud Salman dalam *Journal of Basra Researches for Human Sciences*.[13] Pada penelitiannya, Ibrahim dan Salman mengkaji Abu Ali al-Farisi dari segi ilmu shorof melalui kitab *al-Masāil*-nya. Mereka juga memaparkan metodologi *al-sibr* dan *al-taqsīm* yang digunakan oleh al-Farisi dalam mengambil hukum shorof. Selain penelitian yang tersebut di atas, terdapat beberapa penelitian yang secara khusus mengkaji salah satu kitab al-Farisi, seperti penelitian Zaidan,[14]

Adapun penelitian terdahulu terkait madzhab nahwu secara umum, baik Basrah, Kufah maupun madzhab setelah keduanya telah banyak dilakukan, di

---

[11] Ahmad Sirfi Fathoni, 'Studi Pemikiran Abu Ali Al-Farisi Tentang Grammatika Arab (Representasi Tokoh Nahwu Madrasah Baghdad)', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (June 2019): 84–106, https://www.researchgate.net/publication/334256668_STUDI_PEMIKIRAN_ABU_ALI_AL-FARISI_TENTANG_GRAMMATIKA_ARAB_REPRESENTASI_TOKOH_NAHWU_MADRASAH_BAGHDAD.

[12] Muhammad Kudhori and Ulis Syifa' Muhammadun, 'Abu 'Ali Al-Farisi dan Pemikirannya Tentang Seni Rupa Tiga Dimensi dalam Kitab Al-Hujjah', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 23, no. 1 (30 June 2024): 109–29, doi:10.24014/af.v23i1.29228.

[13] Muhannad Ahmad Ibrahim and Laits Dawud Salman, 'Al-Sibru Wa Al-Taqsim 'inda Abi Ali Al-Farisi Fi Kutubihi Al-Masail (Al-Darsu Al-Sharfi Mitsalan)', *Journal of Basra Researches for Human Sciences* 48, no. 1-A (2023): 293–305, https://search.mandumah.com/Record/1380069.

[14] أحمد هادي زيدان, 'منهج أبي علي الفارسيّ (288_377 هـ) في كتابه (المسائل المشكلة المعروفة بالبغداديات)', *مجلة العميد مجلة فصلية محكمة تعنى بالابحاث والدراسات الإنسانية* 12, no. 46 (30 June 2023): 165–98, doi:10.55568/amd.v12i46.165-198.

antaranya adalah penelitian Wahyudi,[15] Nurhayati,[16] Rohman,[17] Mughni,[18] Zaky,[19] dan Taufik.[20] Penelitian tersebut mengkaji perkembangan ilmu nahwu dan karakteristik serta metode yang digunakan oleh tokoh-tokoh madzhab nahwu, khususnya Basrah dan Kufah. Di antara penelitian di atas belum ada yang secara khusus hanya mengkaji madzhab Baghdad serta pemikir-pemikirnya.

Sementara itu, artikel ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu sebab akan mengkaji secara khusus tokoh Abu Ali al-Farisi sebagai madzhab Baghdad dengan memaparkan kaidah-kaidah nahwu pilihan al-Farisi dari dua madzhab sebelumnya. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian di atas. Selain itu, peneliti menjelaskan kontribusi al-Farisi sebagai tokoh madzhab Baghdad. Tidak dapat diabaikan juga, peneliti harus mengawalinya dengan memberikan gambaran kehidupan al-Farisi, baik dari keluarga, pendidikan maupun politik, sejak kecil hingga akhirnya dapat memiliki banyak karya dalam bidang nahwu dan sharaf. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembacaan pemikiran-pemikiran tokoh linguistik Arab, khususnya nahwu dan lebih utama lagi mengenai pemikiran Abu Ali al-Farisi serta menjadi pembanding bagi penelitian sejenis lainnya. Manfaat penelitian ini yaitu menambah dan mempHerkaya diskusi tentang gagasan dan pemikiran nahwu madzhab Baghdad, khususnya pemikiran Abu Ali al-Farisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deksriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Madāris al-Naḥwiyyah* karya Syauqi Dhaif cetakan Dar al-Maarif sebagai sumber primer dan beberapa buku serta artikel terkait Abu Ali al-Farisi, seperti kitab *Abū Alī al-Fārisī Hayātuhū wa Makānatuhū baina Aimmat al-Tafsīr al-Arabiyyah wa Ātsāruhū fī al-Qirāāt wa al-Naḥwu* karya Abdul Fattah Ismail Syalabi sebagai sumber sekunder.

---

[15] Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim, 'Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (7 August 2020), doi:10.24014/af.v19i1.10235.

[16] Tati Nurhayati and Anwar Rudi, 'PERDEBATAN MADZHAB BASHRAH DAN KUFAH DALAM PENETAPAN KAIDAH-KAIDAH NAHWU', *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 1, no. 01 (22 July 2023): 38–48, doi:10.52185/ba.v1i01.312.

[17] M. Fathor Rohman, 'KAJIAN HISTORIS; PERIODISASI TOKOH ILMU NAHWU MADZHAB BASRAH', *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11, no. 1 (1 March 2018): 50–72, doi:10.55352/uq.v11i1.427.

[18] H. Subhan Mughni, 'نشأة النحو العربي', *Al Qalam* 19, no. 92 (29 March 2002): 72–89, doi:10.32678/alqalam.v19i92.1021.

[19] Ahmad Zaky, 'USHUL NAHWI SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA', *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2019): 15–15, doi:10.51590/waraqat.v4i1.69.

[20] S. Ag Taufik, 'Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik', *Al-Af'idah Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Arab* 4, no. 1 (7 January 2020): 65–87, doi:10.52266/al-afidah.v4i1.498.

Data-data dalam penelitian berupa fakta dan informasi terkait riwayat hidup al-Farisi, gagasan nahwunya dan pilihan kaidah dari madzhab Basrah dan Kufah serta ijtihadnya dalam nahwu sebagai tokoh madzhab Baghdad. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan pembacaan yang mendalam dan menyeluruh pada sumber data, kemudian melengkapinya dari beberapa sumber sekunder. Lalu meringkas dan memaparkan data-data dalam penelitian.

Hasil dan PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Abu Ali Al-Farisi (288-377 H)

Abu Ali merupakan nama panggilan (*kunyah*) dari al-Hasan bin Ahmad bin Abdul Ghaffar bin Muhammad bin Sulaiman bin Aban al-Farisi.[21] Selain dikenal dengan nama *kunyah*-nya, Abu Ali terkenal dengan julukan *al-Fasawi.*[22] Julukannya itu merupakan penisbatan pada kota kelahirannya, yaitu Fasa yang jaraknya dekat dengan Syiraz, ibu kota Persia saat itu. Ia lahir pada 288 H/901 M dalam lingkungan keluarga yang memiliki percampuran antara Persia dan Arab. Ibunya yang berasal dari Bani Adnan (salah satu nenek moyang bangsa Arab) adalah keturunan Sadusiyah, yaitu dari Sadus bin Syaiban. Kemudian Syaiban dari Bakr, Bakr dari Bani Wail, Wail dari Judailah, Judailah dari Asad dan Asad dari Rabiah al-Faras, kemudian Rabiah dari Nizar bin Ma'd bin Adnan.

Meskipun ayahnya seorang Persia, para ulama berbeda pendapat dalam menggunakan penisbatan *Al-Fārisī* padanya. Abdul Fattah Ismail Syalabi dalam kitabnya memaparkan bahwa penisbatan al-Farisi menunjukkan makna bahwa Abu Ali al-Farisi memiliki kepandaian dalam bahasa Persi. Kepandaiannya berbahasa Persia tertera dalam banyak khabar. Disebutkan juga oleh banyak sejarawan bahwa selain memahami bahasa Persia, ia berbicara dan menghubungkan antara bahasa Persia dan bahasa Arab.[23] Selain itu, ada beberapa ulama yang dalam kitabnya menyebut Abu Ali dengan Abu Ali al-Fasawi seperti Abu Hayyan dalam kitabnya *al-Imtā' wa al-Muānasah*[24] dan al-Zubaidi dalam kitab *al-Ṭabaqāt*-nya.[25]

Abu Ali al-Farisi tumbuh sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan yang tajam sehingga sejak masa mudanya ia menekuni dan menyenangi belajar. Kehidupannya selalu dipenuhi dengan belajar dan mengajari keilmuan. Saking cintanya terhadap ilmu, al-Farisi hingga akhir hidupnya tidak pernah menikah dan

---

[21] Abdul Fattah Ismail Syalabi, *أبو علي الفارسي حياته، ومكانته بين أئمة التفسير العربية وأثاره في القراءات والنحو*, Ketiga (Jeddah, Saudi Arabia: Dar al-Mathbuat al-Haditsah, 1989).

[22] Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan Al-Zubaidi, *طبقات النحويين واللغويين*, Kedua (Kairo, Mesir: Dar El-Maarif, n.d.).

[23] Syalabi, *أبو علي الفارسي حياته، ومكانته بين أئمة التفسير العربية وأثاره في القراءات والنحو*.

[24] Abu Hayyan Al-Tauhidi, *Al-Imtā' Wa al-Muānasah*, Tahqiq oleh Ahmad Amin&Ahmad Zain (Muassasah Hindawi, 2019).

[25] Al-Zubaidi, *طبقات النحويين واللغويين*.

tidak memiliki keturunan.[26] Kemudian pada tahun 307 H, ia mulai pergi ke Baghdad dan mulai menyibukkan diri dengan mengikuti halaqah-halaqah ulama Bashrah, seperti halaqah Ibnu Sarrāj (317 H), al-Akhfasy al-Ṣagīr (315 H), al-Zajjāj (310 H), Ibnu Duraid (321 H), Nifṭawaih (323 H), dan Mabraman (326/345 H).[27]

Al-Farisi dianggap sebagai imam dalam bidang bahasa, nahwu dan qiraat. Bahkan banyak dari muridnya pun mengatakan bahwa ia berada di atas al-Mubarrid.[28] Ia belajar qiraat pada Abu Bakar bin Mujahid (324 H) dan kitab *ushūl* pada al-Zajjāj dan Ibnu Sarrāj.[29] Tidak hanya mengikuti halaqah yang berkaitan dengan nahwu saja, tetapi ia pun mendalami keilmuan lain, seperti ilmu kalam. Wawasannya terhadap ilmu kalam sangat luas hingga membuat para peneliti mengatakan bahwa al-Farisi menganut akidah Mu'tazilah. Sejak dulu, Mu'tazilah selalu mendorong penganutnya untuk membaca mantik dan filsafat. Namun, para ulama lain ada yang beranggapan bahwa kemungkinan besar al-Farisi menganut madzhab Syiah karena pada masa itu Syiah menguasai penduduk Irak dan Persia.[30]

Di antara orang seumurannya, al-Farisi dikenal sebagai orang yang sudah mengajar di masjid-masjid di Baghdad sejak masa mudanya. Kebiasaannya yang senang berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain menjadikannya mempunyai banyak pengalaman, khususnya dalam hal mengajar. Ia pernah mengajar murid-murid di Askarmakram dan beberapa kota di Musol. Kemudian pada 341 H ia bepergian ke Halab (Aleppo) bersama murid yang sangat mengaguminya, yaitu Ibnu Jinni. Lalu berpindah lagi ke beberapa kota di Syam dan kembali lagi ke Baghdad pada tahun 346 H. Seusainya kembali ke Baghdad, ketenarannya mulai muncul. Akhirnya raja Dinasti Buwaihiyah memanggil al-Farisi ke Syiraz untuk mengajarinya dan beberapa keluarga kerajaan hingga mengarang kitab *al-Īḍāḥ al-'Aḍudī* untuk raja. Saking senangnya dengan al-Farisi, sang raja sampai menganggapnya sebagai anak. Beberapa waktu setelah Baghdad menguasai wilayah Syiraz, al-Farisi kembali ke Baghdad yang kedua kalinya dan menetap di sana hingga ia meninggal, yaitu tahun 377 H.[31]

Dasar Pemikiran Abu Ali Al-Farisi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dasar pemikiran nahwu madzhab Baghdad dipengaruhi oleh madzhab Bashrah dan Kufah. Namun, ada pendapat yang menganggap madzhab Baghdad tidak berdiri sendiri, tetapi masuk dalam madzhab

[26] 'Abu Ali Al-Farisi Imam al-Arabiyyah', *Lisan Al-Arab* (Iraq: Alrafidain TV, 2021), https://www.youtube.com/watch?v=xfPdBYbdLPg&t=305s.

[27] Dhaif, 255 ,*المدارس النحوية*.

[28] Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam al-Udabā'*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993), 811, https://shamela.ws/book/9788/811.

[29] Abbah, *Tārīkh Al-Naḥwu al-'Arabī Fī al-Masyriq Wa al-Magrib*, 185.

[30] Dhaif, 256 ,*المدارس النحوية*.

[31] Ibid.

Kufah.[32] Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh nahwu madzhab Baghdad era awal sangat memegang teguh pemikiran-pemikiran ulama Kufah, seperti Ibnu Kaisān (299 H), Ibnu Syuqair (315 H), Ibnu al-Khayyāṭ (320 H).[33] Berbeda dengan Al-Zajjājī (337 H), Abu Ali al-Farisi, dan Ibnu Jinnī (392 H) yang pemikirannya lebih condong kepada pendapat madzhab Bashrah. [34] Meski demikian, pada beberapa hal, al-Farisi memiliki pendapat-pendapat yang juga condong pada madzhab Kufah.

Dalam pengambilan hukum dan penyandaran pendapat-pendapatnya, al-Farisi menggunakan metode *simā'*, *qiyās* dan *ta'līl/'illat*. Adapun sumber hukum untuk metode *simā'* mengikuti madzhab-madzhab sebelumnya, yakni al-Quran dan qiraatnya, syiir dan periwayatannya. Terkadang ia memberikan penjelasan dan memberikan contoh dari Hadits. Hal ini dilakukan bukan sebagai penetapan kaidah, melainkan untuk *isti'nās*, yakni menunjukkan kesenangannya.[35] Al-Farisi sangat cakap dalam metode *qiyās,* sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Jinni yang merupakan muridnya bahwa al-Farisi seakan-akan diciptakan untuk *qiyās*.[36]

Ia juga memiliki kebiasaan yang cukup unik, yaitu memberikan judul pada kitab-kitabnya dengan menghubungkan nama-nama tempat yang pernah ia kunjungi, seperti *al-Masāil al-'Askariyyah* yang dinisbatkan pada Askarmakram, *al-Masāil al-Qaṣriyyah* yang dinisbatkan pada istana Ibnu Hubayrah di daerah Kufah, *al-Masāil al-Ḥalabiyyah* yang dinisbatkan pada kota Halab (Aleppo), *al-Masāil al-Dimasyqiyyah*, *al-Masāil al-Baṣriyyah*, *al-Masāil al-Bagdādiyyah*, *al-Masāil al-Kirmāniyyah* yang dinisbatkan pada kota Kerman, Iran. Penisbatan ini dilakukan karena saat mengunjungi tempat-tempat di atas, al-Farisi selalu mendapat pertanyaan-pertanyaan yang mencakup permasalahan nahwu.[37]

Pemikiran-pemikirannya terhadap kaidah-kaidah nahwu banyak dipengaruhi oleh madzhab nahwu Baghdad, sampai-sampai al-Zubaidi (dikatakan bahwa al-Farisi merupakan *aṣḥāb* Ibn al-Siraj) dan Ibnu al-Nadim memasukkannya ke dalam madzhab nahwu Bashrah. [38] Hal ini dikuatkan oleh Abu Hayyan yang mengatakan bahwa al-Farisi sangat menekuni *al-Kitāb* karya Sibawaih dan mengasingkan diri dari selain ulama Bashrah. Namun, pendapat yang utama adalah al-Farisi merupakan ahli nahwu Baghdad yang memilih dan menyeleksi beberapa

---

[32] Ahmad Sirfi Fatoni, 'STUDI PEMIKIRAN ABU ALI AL-FARISI TENTANG GRAMMATIKA ARAB (REPRESENTASI TOKOH NAHWU MADRASAH BAGHDAD)', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (29 June 2019): 84–106, doi:10.19109/tamaddun.v19i1.3402.

[33] Abduh Al-Rajihi, *Durūs Fī Al-Maẓāhib al-Naḥwiyyah* (Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1980), 160.

[34] Ibid.

[35] Dhaif, 64–263 ,*المدارس النحوية*.

[36] Ibid., 264.

[37] 'أبو علي الفارسي - المكتبة الشاملة', accessed 30 September 2024, https://shamela.ws/author/2408.

[38] Dhaif, 256 ,*المدارس النحوية*.

kaidah nahwu, baik dari Bashrah maupun dari Kufah, walaupun sebagian besar dasar pemikiran dan argumentasinya mengacu pada nahwu Bashrah.

Pilihan Kaidah-kaidah Nahwu Bashrah dan Kufah

Peneliti akan memaparkan beberapa kaidah nahwu yang dipilih dan diseleksi oleh al-Farisi sebagai kaidah yang diikutinya dengan mengacu pada kitab *al-Madāris al-Naḥwiyyah* karya Syauqi Dhaif.[39]

1.1. Kaidah Nahwu Bashrah

a. Al-Khalil berpandangan bahwa *lā al-nāfiyah* terkadang berfungsi sebagai tambahan. Artinya ia tidak menunjukkan makna nafi. Misalnya *lā al-nāfiyah* yang terdapat pada QS. al-An'am:109 وما يشعركم أنها إذا جاءت لا يؤمنون.

b. Pendapat al-Khalil dan Sibawaih dalam menguraikan kata ويكأنه pada QS. Al-Qaṣaṣ ayat 82. Keduanya beranggapan bahwa وي terpisah dari كأن dan bermakna أعجب(sebagaimana makna fiil ta'ajub). Sedangkan al-Akhfasy mengatakan bahwa وي tidak terpisah dengan ك (harus sambung) dan juga bermakna أعجب. Dalam perdebatan ini, al-Farisi juga mengikuti pendapat al-Khalil dan Sibawaih. Di sisi lain, kata كأن terkadang berfungsi sebagai tambahan (zaidah) seperti contoh syiir Umar bin Abi Rabiah:

كأنني حين أمسى لا تكلمني ذو بغية يشتهي ما ليس موجودا

c. Sibawaih mengatakan bahwa إذما merupakan huruf syarat sebagaimana إن. Sedangkan al-Mubarrid dan Ibnu Sarraj kemudian diikuti oleh al-Farisi menganggap إذما sebagai dharaf (ظرف) sebagaimana إذ.

1.2. Kaidah Nahwu Kufah

a. Pada bab *Tanāzu',* ulama Kufah memiliki pendapat bahwa yang mengamalkan ma'mul fiil *tanāzu'* adalah fiil yang pertama (amil yang pertama). Alasan bahwa ma'mulnya diamalkan oleh amil yang pertama adalah karena amil yang pertama itu lebih dulu, sedangkan menurut Bashrah yang mengamalkan ma'mul fiil *tanāzu'* adalah amil kedua karena amilnya lebih dekat dengan ma'mul. Dalil yang digunakan adalah syiir Imriil Qais yang berbunyi:

ولو أن ما أسعى لأدنى معيشة كفاني –ولم أطلب- قليل من المال

b. *In al-nāfiyah* (إن) beramal seperti *laisa* (ليس) yaitu merafa'kan isimnya dan menasabkan khabarnya. Contohnya: إن أحد خيرا من أحد إلا بالعافية. Sedangkan dalam pandangan nahwu Bashrah *In al-nāfiyah* tidak beramal.

c. Al-Farisi juga mengikuti nahwu Kufah dalam hal bahwa athaf bayan dan *matbū'*-nya terkadang berupa isim nakirah (untuk takhsis), seperti من شجرة مباركة زيتونة. Sedangkan dalam pandangan nahwu Bashrah, jika athaf bayan dan *matbu'*-nya berupa nakiroh maka istilahnya menjadi badal *kull min kull* (artinya Bashrah mengingkari pendapat Kufah).

[39] Ibid., 259.

d. Jika nahwu Bashrah berpendapat bahwa *law* (لو) itu selalu menjadi huruf syarat (شرطية), maka nahwu Kufah, khususnya al-Farra' mengatakan bahwa *law* (لو) itu terkadang menjadi huruf *masdariyah* dengan anggapan memiliki posisi yang sama dengan *an masdariyyah* (أن). Namun, لو di sini tidak dapat menasabkan fiilnya sebagaimana *an masdariyyah* (أن). Ciri-ciri *law masdariyyah* biasanya terletak setelah kata *yawaddu,* seperti potongan ayat يود أحدهم لو يعمر.

e. Bahwa *aw* (أو) secara mutlak berfaidah *iḍrāb* (الإضراب) yakni bermakna *bal* (بل) tanpa harus didahului oleh nafi atau nahi (sebagaimana pendapat Sibawaih). Contoh:

ما ذا ترى في عيال قد برمت بهم لم أحص عدتهم إلا بعدّاد
كانوا ثمانين أو زادوا ثمانية لولا رجاؤك قد قتلت أولادي

f. Al-Farisi juga mengikuti pandangan ulama Kufah bahwa terkadang huruf jer *ba'* berfaidah *tab'īḍ* (التبعيض), seperti QS. al-Maidah: 6 (وامسحوا برؤوسكم).

g. Sibawaih berpendapat bahwa jika *khalā* (خلا) didahului oleh *mā* (ما), maka *khalā* (خلا) termasuk kalimat fiil. Namun, al-Farisi mengikuti pendapat al-Kisai bahwa *khalā* (خلا) dalam konteks tersebut merupakan huruf jer dan *mā* (ما) merupakan tambahan (zaidah).

Sumbangan Abu Ali al-Farisi Terhadap Kaidah Nahwu Baghdad

Pemikiran yang membentuk Abu Ali al-Farisi sebagai tokoh madzhab Baghdad tidak hanya berdasarkan pada pilihan-pilihannya atas kaidah-kaidah nahwu yang sudah terbentuk dari madzhab Bashrah dan Kufah. Akan tetapi, al-Farisi juga memiliki sumbangan pemikiran nahwu yang bisa dianggap sebagai kekhasan al-Farisi.[40] Di antara pemikirannya adalah:[41]

1. Amil yang mengamalkan *ma'ṭūf* itu berupa fiil yang dibuang yang jatuh setelah huruf athaf. Misal: كلمت محمدا وعليا، التقدير: كلمت محمدا وكلمت عليا. Sedangkan pendapat Sibawaih dan mayoritas ulama Bashrah adalah amil yang mengamalkan *ma'ṭūf 'alaīh* adalah amil dari *ma'ṭūf* juga. Sementara menurut Ibnu Siraj yang menjadi amil dari *ma'ṭūf* adalah huruf athaf.
2. *Adawāt al-nidā'* bukan termasuk huruf, melainkan ia adalah isim fiil dan munadanya sebagai isim yang menyerupai maf'ul bih (*musyabbah bil maf'ūl bih*). Dalam persoalan ini, Sibawaih berpendapat bahwa yang menasabkan munada adalah fiil yang dibuang yang dikira-kirakan dengan *unādī* (أنادي) atau *ad'ū* (أدعو). Mubarrid berpendapat bahwa yang menasabkan munada adalah huruf nida' berupa ya' dan teman-temannya dengan anggapan bahwa huruf tersebut menggantikan fiil.
3. Huruf illat dalam *asmā' al-khamsah* (أب، أخ، حم، فو، ذو) adalah huruf i'rab. Sedangkan Sibawaih berpendapat bahwa i'rab dari *asmā' al-khamsah* adalah

[40] Ibid., 261.
[41] Ibid., 261–63.

harakat muqaddarah dalam huruf tersebut. Sementara ulama Kufah berpendapat bahwa i'rabnya *asmā' al-khamsah* dengan harakat yang ada pada huruf sebelum huruf illat. Kemudian al-Mazini juga bersepakat dengan pendapat kufah dengan alasan bahwa huruf illat setelah harakat itu merupakan *isybā' al-ḥarakāt*. Quthrub (Bashrah) dan Hisyam (Kufah) mengatakan bahwa huruf illat itu tumbuh dari harakat sebelumnya.

4. *Af'āl al-khamsah* dihukumi mu'rab. Namun, *nun, alif, waw,* dan *ya'* dalam *asmā' al-khamsah* bukan termasuk huruf i'rab. Sebab jika *nun*, dia akan dibuang jika didahului jazm. Bukan *alif, waw,* dan *ya'* juga karena ketiganya bukan huruf terakhir suatu kalimat (i'rab menghukumi huruf akhir dalam kalimat) sekaligus merupakan dhamir yang harus disambung. Sementara Sibawaih dan mayoritas ulama berpandangan bahwa i'rab rafa' dari *asmā' al-khamsah* dengan nun (إثبات النون), nasab dan jazmnya dengan membuang nun (حذف النون). Selanjutnya Al-Akhfasy berpendapat bahwa *asmā' al-khamsah* itu mu'rabnya dengan harakat muqaddarah yang terletak sebelum *alif*, *waw* dan *ya'*, seperti *yaktubāni* (يكتبان), *yaktubūna* (يكتبون), *taktubīna* (تكتبين). Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa i'rabnya dengan *alif*, *nun* dan *waw*.
5. Jer majrur dan *ẓaraf* yang menjadi khabar itu tidak memiliki *ta'alluq* dengan amil yang dibuang (menjadi khabar dengan sendirinya). Ulama Bashrah berpandangan bahwa khabar yang berupa *ẓaraf* dan jer majrur memiliki *ta'alluq* dengan fiil (كان، استقر) atau isim fail (كائن، مستقر) yang dibuang yang aslinya sebagai khabar. Ulama Kufah beranggapan bahwa *ẓaraf* pada contoh محمد عندك adalah mansub dengan beberapa khilaf.
6. Kalimat *man* (من) yang dalam bab *ni'ma* (نعم) adalah isim nakirah *tāmmah* (نكرة تامة) sebagai pembeda untuk fail *ni'ma* yang tersembunyi. Contohnya kalimat: «نعم من هو في سر وإعلان». Sedangkan tidak ada satupun ulama nahwu yang setuju dengan pandangan ini, karena *man* adalah isim maushul serta menjadi fail dari *ni'ma*.
7. Pada persoalan kalimat الدار dan المسجد Sibawaih dan jumhur berpendapat bahwa keduanya beri'rab nashab karena merupakan *ẓaraf*. Sedangkan Al-Akhfasy mengatakan kedudukannya sebagai maf'ul bih. Di sini, al-Farisi berada di tengah-tengah dengan mengatakan bahwa kalimat tersebut aslinya membuang huruf jer *fī*. Kemudian menjadi nashab karena maf'ul.
8. Para ulama nahwu tidak menetapkan *mā al-zamāniyyah* (ما الزمانية), sedangkan al-Farisi menetapkannya dengan merujuk pada QS. Al-Taubah: 7.
فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ أي: استقيموا لهم مدة استقامتهم لكم
9. Pada permasalahan *ammā* (أما), al-Farisi berpendapat bahwa *mā al-zāidah* (ما الزائدة) adalah huruf yang merafa'kan dan menasabkan sebagai gantian dari fiil. Sedangkan, Sibawaih dan mayoritas ulama berpandangan bahwa *amma>* (أما) merupakan susunan dari *an masdariyyah* (أن المصدرية) dan *mā al-zāidah* (ما الزائدة). Asal dari أن adalah fiil لأن كنت. Contoh dalil syiirnya adalah:

أبا خراشة أمَّا أنت ذا نفر ... فإن قومي لم تأكلهم الضبع

10. Persoalan taalluqnya *lām al-istigāṡah* yang jatuh setelah huruf nida'. Sibawaih dan jumhur berpendapat bahwa *lām al-istigāṡah* pada contoh يا لزيد itu *taalluq* dengan fiil *unādī* (أنادي) yang dibuang. Sedangkan al-Farisi berpandangan bahwa *lām al-istigāṡah* bertaalluq dengan huruf nida'.
11. Sibawaih dan jumhur berpendapat bahwa *lam* yang masuk pada khobar yang jatuh setelah *in muhmalah* (إن مهملة) pada contoh إنْ محمد لقائم dan وإن كانت لكبيرة merupakan *lam al-ibtida'* (لام الابتداء). Sedangkan menurut al-Farisi, bukan *lam ibtida'* (لام الابتداء), melainkan *lam* untuk membedakan antara *in* yang berfaidah menaukidkan dan *in* yang berfaidah menafikan.

KESIMPULAN

Abu Ali al-Farisi adalah tokoh madzhab Baghdad yang berhasil mempunyai argumentasi yang berbeda dari madzhab Bashrah dan Kufah dalam beberapa persoalan nahwu, baik dalam argumentasi maupun sumbangan kaidah nahwu. Meskipun demikian, tidak bisa dimungkiri bahwa ia juga tetap berorientasi pada ulama-ulama Bashrah dan Kufah. Dalam artian, sebenarnya dari segi penciptaan istilah-istilah nahwu, belum ditemukan terdapat istilah nahwu yang dicetuskan oleh al-Farisi. Argumentasi yang disampaikan oleh al-Farisi juga menunjukkan bahwa akidahnya bermadzhab Mu'tazilah. Keahliannya dalam metode *qiyās*, misalnya, sangat dikagumi oleh muridnya yaitu Ibnu Jinni. Ibnu Jinni mengatakan, "*mā kāna aqwā qiyāsuhū kaannahū kāna makhlūqan lahū*" (ما كان أقوى قياسه كأنه كان مخلوقا له). Bagi Ibnu Jinni, al-Farisi seakan-akan memang diciptakan untuk qiyas, saking kuatnya dalam masalah qiyas. Ia juga menambahkan lagi tentang al-Farisi bahwa al-Farisi bisa salah dalam 50 masalah kebahasaan, akan tetapi ia tidak salah satu pun dari qiyas. Tidak hanya dikenal sebagai ulama nahwu, akan tetapi melalui karya-karyanya, dapat diketahui bahwa ia memiliki ketertarikan dan kemampuan dalam bidang sharaf dan ilmu qiraat. Ia juga dikenal sebagai ulama yang dekat dengan kerajaan hingga mendedikasikan kitab berjudul *al-Īḍāḥ al-'Aḍudi* kepada raja Buwaihiyah, lalu menyempurnakannya dengan kitab *al-Takmilah.*

DAFTAR PUSTAKA

Abbah, Muhammad al-Mukhtar Walad. *Tārīkh Al-Naḥwu al-'Arabī Fī al-Masyriq Wa al-Magrib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.

'Abu Ali Al-Farisi Imam al-Arabiyyah'. *Lisan Al-Arab*. Iraq: Alrafidain TV, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=xfPdBYbdLPg&t=305s.

Alfalah, Adib, and Asep Sopian. 'Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu'.

Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab 5 (20 June 2024): 1. http://doi:10.36915/la.v5i1.93.

Al-Hamawi, Yaqut. *Mu'jam al-Udabā'*. 1st ed. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993. https://shamela.ws/book/9788/811.

Al-Rajihi, Abduh. *Durūs Fī Al-Maẓāhib al-Naḥwiyyah*. Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1980.

Al-Tauhidi, Abu Hayyan. *Al-Imtā' Wa al-Muānasah*. Tahqiq oleh Ahmad Amin&Ahmad Zain. Muassasah Hindawi, 2019.

Al-Zubaidi, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan. *طبقات النحويين واللغويين*. Kedua. Kairo, Mesir: Dar El-Maarif, n.d.

Dhaif, Syauqi. *المدارس النحوية*. Ketujuh. Kairo, Mesir: Dar El-Maarif, n.d.

Fathoni, Ahmad Sirfi. 'Studi Pemikiran Abu Ali Al-Farisi Tentang Grammatika Arab (Representasi Tokoh Nahwu Madrasah Baghdad)'. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (June 2019): 84–106. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3402

Fatoni, Ahmad Sirfi. 'STUDI PEMIKIRAN ABU ALI AL-FARISI TENTANG GRAMMATIKA ARAB (REPRESENTASI TOKOH NAHWU MADRASAH BAGHDAD)'. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (29 June 2019): 84–106. http://doi:10.19109/tamaddun.v19i1.3402.

Hasibuan, Azhar Ismail, Kenny Andika, Sindy Febrianisa, Sugeng Sugiyono, and Moh Pribadi. 'Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah Dan Andalusia'. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (30 November 2023): 76–88. http://doi:10.20956/jna.v20i3.31403.

Ibrahim, Muhannad Ahmad, and Laits Dawud Salman. 'Al-Sibru Wa Al-Taqsim 'inda Abi Ali Al-Farisi Fi Kutubihi Al-Masail (Al-Darsu Al-Sharfi Mitsalan)'. *Journal of Basra Researches for Human Sciences* 48, no. 1-A (2023): 293–305.

Kamal, M. 'Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)'. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3 (8 April 2022). http://doi:10.46838/jbic.v3i1.119.

Khaldun, Abdurrahman Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Tahqiq Abdullah Muhammad al-Darwisy. Juz 2. Damasksus: Maktabah al-Hidayah, 2004. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=21060

Kudhori, Muhammad, and Ulis Syifa' Muhammadun. 'Abu 'Ali Al-Farisi dan Pemikirannya Tentang Seni Rupa Tiga Dimensi dalam Kitab Al-Hujjah'. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 23, no. 1 (30 June 2024): 109–29. http://doi:10.24014/af.v23i1.29228.

Liasari, Devi. 'Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan'. *Local History & Heritage* 3 (3 May 2023): 20–26. doi:10.57251/lhh.v3i1.909.

Mughni, H. Subhan. 'نشأة النحو العربي'. *Al Qalam* 19, no. 92 (29 March 2002): 72–89. http://doi:10.32678/alqalam.v19i92.1021.

Muhammad, Daffa. 'Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah Dalam Peradaban Islam Di Baghdad (750-1258 M)'. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 9 (30 June 2024): 16–39. http://doi:10.61815/alibrah.v9i1.361.

Nurhayati, Tati, and Anwar Rudi. 'PERDEBATAN MADZHAB BASHRAH DAN KUFAH DALAM PENETAPAN KAIDAH-KAIDAH NAHWU'. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 1, no. 01 (22 July 2023): 38–48. http://doi:10.52185/ba.v1i01.312.

Rohman, M. Fathor. 'KAJIAN HISTORIS; PERIODISASI TOKOH ILMU NAHWU MADZHAB BASRAH'. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11, no. 1 (1 March 2018): 50–72. http://doi:10.55352/uq.v11i1.427.

Ruwway, Shalah. *النحو العربي، نشأته، تطوره، مدارسه، رجاله*. Kairo, Mesir: Dar Gharib, 2003.

Syalabi, Abdul Fattah Ismail. *أبو علي الفارسي حياته، ومكانته بين أئمة التفسير العربية وأثاره في القراءات والنحو*. Ketiga. Jeddah, Saudi Arabia: Dar al-Mathbuat al-Haditsah, 1989.

Taufik, S. Ag. 'Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik'. *Al-Af'idah Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Arab* 4, no. 1 (7 January 2020): 65–87. http://doi:10.52266/al-afidah.v4i1.498.

Wahyudi, Hakmi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim. 'Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)'. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (7 August 2020). http://doi:10.24014/af.v19i1.10235.

Zaky, Ahmad. 'USHUL NAHWI SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA'. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2019): 15–15. http://doi:10.51590/waraqat.v4i1.69.

'أبو علي الفارسي - المكتبة الشاملة'. Accessed 30 September 2024. https://shamela.ws/author/2408.

زيدان, أحمد هادي. 'منهج أبي علي الفارسيّ (288_377 هـ) في كتابه (المسائل المشكلة المعروفة بالبغداديات)'. *مجلة العميد مجلة فصلية محكمة تعنى بالابحاث والدراسات الإنسانية* 12, no. 46 (30 June 2023): 165–98. http://doi:10.55568/amd.v12i46.165-198.